

## **Komodifikasi Pengarah Acara Di Era Peralatan Digital: Studi Kasus Liputan 6 Surya Citra Televisi**

**Zakaria Satrio Darmawan**

e-mail: zsatrio@gmail.com

Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, 12260

**Submitted:** 04 December 2019 **Revised:** 14 December 2019 **Accepted:** 19 December 2019

---

### **Abstrak**

Penelitian ini berusaha menjelaskan terjadinya komodifikasi pekerja media Pengarah Acara dalam industri media massa, studi kasus Liputan 6 SCTV. Peneliti menerapkan konsep dari teori Ekonomi Politik Media, yang menjadi fokus penelitian komodifikasi pekerja. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Media Industri SCTV terus mengembangkan bisnis dan inovasi untuk beradaptasi dengan perkembangan industri media serta teknologi, termasuk dengan penerapan peralatan digital. Dalam pelaksanaannya terjadi komodifikasi pekerja di liputan 6 SCTV melalui penambahan beban dan tanggung jawab kerja atau pemberian tugas ganda dan upah rendah. Bentuk komodifikasi yang terjadi adalah eksploitasi tubuh, eksploitasi ekonomi, dan eksploitasi kemampuan. Pengarah Acara menerima eksploitasi itu sebagai hal yang wajar bagi profesinya karena adanya proses azas manfaat. Dengan keterbatasan sumber daya manusia dimanfaatkan untuk dapat memaksimalkan kemampuan dapat menyelesaikan dua atau lebih pekerjaan dalam satu waktu dengan imbalan tidak berbanding lurus dengan beban kerja yang diberikan.

*Kata kunci:* komodifikasi, pekerja, pengarah acara, media, televise

### **Commodification of Program Directors in the Digital Equipment Period: Case Study of Liputan 6 SCTV**

#### **Abstract**

This research attempts to explain the commodification of workers of a program director in the mass media industry, a case study on Liputan 6 SCTV. The researcher applies the concept of Media Political Economy theory, which is the focus of the research of workers' commodification. This research uses a critical paradigm with a qualitative approach and case study methods. This research revealed that SCTV Television Media continues to develop business and innovation to adapt to the development of the media and technology industry, including the application of digital equipment. In doing so, there is a commodification of workers in the coverage of SCTV 6 through the addition of workload and responsibilities or the provision of dual tasks and low wages. The forms of commodification that occur are body exploitation, economic exploitation, and ability exploitation. The Program Director accepts exploitation as natural for his profession because of the benefit principle process. With limited human resources utilized to be able to maximize the ability to be able to complete two or more jobs at one time with the reward not directly proportional to the workload provided.

*Keywords:* commodification, program directors, television, workers

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi di era modern ini berimbas kesegala bidang, pada mulanya radio digunakan untuk sarana komunikasi, menyebarkan informasi, kemudian terciptalah

televisi dan munculah stasiun tv sebagai hiburan dan untuk mendapatkan informasi. Dengan peralatan analog hampir semua peralatan dengan ukuran besar, seperti halnya televisi yang dulunya peralatan studio untuk siaran dengan ukuran besar.

Kamera dengan sistem perekam dan baterai yang terpisah, peralatan audio mixer yang besar, perekam audio video masih dengan menggunakan pita kaset. Agustus 2012, langkah pemerintah untuk memasuki era penyiaran digital, dilakukan melalui Peraturan Menteri Kominfo No. 05 tahun 2012 dengan mengadopsi standar penyiaran televisi digital terestrial *Digital Video Broadcasting - Terrestrial second generation* (DVB-T2). Sebelumnya, melalui Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 07/P/M.KOMINFO/3/2007 tanggal 21 Maret 2007 tentang Standar Penyiaran Digital Terrestrial untuk Televisi Tidak Bergerak di Indonesia, pemerintah menetapkan standar DVB-T (*Digital Video Broadcasting-Terrestrial*) sebagai standar penyiaran televisi digital terestrial tidak bergerak di Indonesia

Langkah proses digitalisasi penyiaran televisi di Indonesia sebenarnya terlihat dari adanya Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor : 27/P/M.Kominfo/8/2008 tentang Uji Coba Lapangan Penyelenggaraan Siaran Televisi Digital, tertanggal 5 Agustus 2008. Dalam peraturan menteri tersebut digariskan uji coba yang akan dilakukan mengubah pola penerimaan televisi pelanggan. Dalam uji coba yang dilakukan, ada beberapa hal yang akan dievaluasi, antara lain model penyelenggaraan siaran televisi digital, model regulasi dan kelembagaan, program siaran dan fitur layanan televisi digital, serta kinerja perangkat dan sistem. Untuk mendukung hal ini SCTV mulai berinvestasi dengan merubah peralatan siarannya dari analog menjadi peralatan digital, yang semuanya berbasis komputer begitu juga dengan sistem peralatan untuk

produksi program acara dengan digunakannya peralatan untuk siaran berbasis komputer dan sudah semua serba digital. Mau tidak mau sumber daya manusia atau pekerja di SCTV harus beradaptasi dengan peralatan baru.

Terjadi perubahan ketika pada era digital, tidak hanya sistem informasi saja namun juga peralatan juga mengalami kemajuan teknologi, dari yang bentuk alat serba besar menjadi desain yang minimalis. Diera digital semua peralatan produksi siaran dengan desain minimalis kamera video yang dahulu dengan berat bisa mencapai 15 kg, sekarang ini didesain dengan simpel pengoprasianya bisa hanya dioperasikan dengan satu genggam tangan. Bahkan dengan era komputerisasi ini pekerjaan bisa diselesaikan dengan sedikit orang, jika dahulu setiap satu peralatan dikerjakan oleh satu orang sekarang ini bisa jadi beberapa pekerjaan bisa dilakukan oleh satu orang. Pekerjaan menjadi lebih mudah, dalam hal ini perusahaan bisa diuntungkan karena bisa mengurangi sumber daya manusia dan dapat menghemat anggaran karena bisa meminimalkan pengeluaran untuk gaji pekerja hal ini sesuai dengan ungkapan Mosco (2009:129), komodifikasi merupakan upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain komodifikasi merupakan perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Mosco memberi tiga konsep penerapan ekonomi-politik dalam studi media massa yaitu *processes of commodification, spatialization, dan structuration*.

Jurnal Digitalisasi Penyiaran Televisi Di Indonesia *Digitization Of Television Broadcasting In Indonesia* oleh Amry Daulat Gultom menjelaskan:

siaran digital memberikan berbagai manfaat bagi konsumen diantaranya: "Kualitas yang lebih baik - cenderung jarang mengalami

gangguan sinyal dan masalah kualitas gambar, manfaat teknis lain adalah kualitas sinyal yang lebih baik yang mengurangi noise dan gangguan. Interferensi dengan transmisi digital tidak menghasilkan distorsi *visual* yang sama yang sering dialami transmisi analog (misalnya *ghosting*).

Namun ada kalanya tidak menjadikan semuanya menjadi mudah atau pekerjaan tersebut menjadi lebih baik., masih bisa ada celah terjadi gangguan peralatan yang digunakan atau bahkan bisa jadi terjadi *error* dari sumber daya manusianya sendiri..

Kemajuan teknologi ini juga menjadi persaingan pada sisi sumber daya manusia. Pekerja dituntut untuk bisa multi *skill* untuk bisa bersaing mendapatkan posisi disuatu perusahaan. Diera digital ini masih banyak muncul pro dan kontra antara suatu perusahaan dengan sumber daya manusia (pekerja). Seperti yang sudah penulis paparkan diatas, dengan adanya perkembangan teknologi di era digital ini perusahaan hanya membutuhkan sedikit orang untuk memegang peran atau beberapa jabatan kerja, disisi lain secara perlahan sumber daya manusia akan tersingkirkan bagi mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, hal tersebut sesuai dengan penelitian Achmad Budiman Sudarsono dengan judul “Komodifikasi Pekerja Media Dalam Industri Hiburan Televisi”:

*Dalam banyak kasus, bentuk dari eksplorasi pekerja dari yang semula hanya pada satu keahlian saja menjadi multi talented dapat dipastikan akan memberikan keuntungan yang besar di kedua belah pihak, Karena motif utama seseorang maupun media mau untuk melakukan komodifikasi pekerja dikarenakan mereka telah memperhitungkan keuntungan yang akan mereka dapat*

Seperti pada media massa Tempo pun juga mengikuti perkembangan teknologi, mengutip dari tesis Wahyudi Marhaen Pratopo “Komodifikasi Wartawan di Era Konvergensi: Studi Kasus Tempo”: ....Tempo terus mengembangkan bisnis dan inovasi untuk beradaptasi dengan perkembangan industri media serta teknologi media baru...”. Ekonomi politik diartikan secara sempit oleh Mosco sebagai: studi tentang hubungan-hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan yang saling menguntungkan antara sumber-sumber produksi, distribusi dan konsumsi, termasuk didalamnya sumber-sumber yang terkait dengan komunikasi. (Boyd Barrett, 1999: 186).

SCTV sebagai stasiun televisi nasional terbesar pun terkena imbas kemajuan teknologi. dengan tujuan menghasilkan kualitas *audio visual* yang lebih bagus dari pada peralatan analog, meskipun stasiun televisi harus menggelontorkan dana yang cukup besar untuk investasi alat digital. Pergantian alat dari analog ke peralatan digital memungkinkan untuk menarik iklan lebih banyak dengan adanya perbaikan kualitas gambar yang dihasilkan dan memberdayakan sumber daya manusia atau pekerja semaksimal mungkin dengan jumlah yang lebih kecil..

Semua peralatan untuk siaran diperbaharui dengan peralatan digital dan menggunakan sistem komputerisasi. Seperti halnya di SCTV divisi *news center*, semua peralatan berbasis komputer. Dari alat perekam kamera hingga ruang penyimpanan data sudah menggunakan *memory card* dalam server komputer. Dari redaksi hingga *control room* semua peralatan sudah terintegrasi, dari komputer manapun bisa mengkases berkas atau file, sudah tidak lagi membutuhkan lembaran-lembaran kertas berisikan naskah berita, semua sudah terpampang dalam layar komputer.

Orang-orang yang ada dibalik layar suatu program acara televisi bukanlah orang biasa, semua mempunyai *basic* ilmu yang mumpuni baik dalam memproduksi konten maupun dalam mengoperasikan peralatan *brooadcast*. Menurut ungkapan Agung Raharjo dalam penelitiannya dengan judul Peran Program Director TV Dalam Proses Produksi TV Dalam Produksi *Visual* Program Acara Semesta Bertilawah Di MNC TV, “untuk menghasilkan acara televisi yang berkualitas ada berbagai hal yang perlu diperhatikan salah satunya adalah peran krusial dari Pengarah acara. Dalam produksi sebuah program acara normalnya untuk kru produksi meliputi beberapa jabatan kerja, yang tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu program acara yang berkualitas, informatif dan laik disiarkan.

Menurut Wurtzel (1983: 9) didalam Yokhie Utomo menjelaskan bahwa suatu program televisi melibatkan banyak orang dengan berbagai macam profesi. Sejalan dengan hasil penelitian dari Agung Raharjo, “Untuk menghasilkan sebuah program dengan audio *visual* yang berkualitas, selain didukung dengan alat – alat yang berkualitas juga crew yang mengerti program yang akan diproduksi. Kru produksi televisi dibagi menjadi dua grup yaitu staf produksi yang membuat komposisi acara atau ide kreatif dan kru produksi yang lebih kepada perangkat keras dan teknis peralatan. Objek penelitian ini ditargetkan kepada kru produksi yaitu pengarah acara yang dalam proses kerjanya merupakan bagian penting dalam sebuah program acara.

Struktur organisasi dalam siaran program acara dalam televisi diantaranya, pengarah acara. Menurut Morissan (2009: 19) Pengarah acara adalah orang yang

mengintegrasikan unsur-unsur pendukung produksi terhadap aspek teknis serta mampu melaksanakan program atau acara berdasarkan *rundown* dalam pelaksanaan program siaran. Pada saat produksi distudio, pengarah acara terkait langsung dengan produksi suatu program pada saat mengudara (*on air*). Pengarah acara bekerja di *control room* studio yang akan melaksanakan *rundown* itu. Pengarah acara bertanggungjawab secara teknis pelaksanaan produksi satu mata acara siaran dan mempunyai peran yang sangat strategi dalam sebuah produksi televisi, karena pengarah acara bertugas mengendalikan kegiatan produksi di studio ataupun dilapangan.

Suatu program televisi dapat mengudara karena didukung oleh banyak jabatan kerja yang berkerja dibalik layar. seperti yang diungkapkan Naratama (2013:12) dalam bukunya Menjadi Sutradara Televisi: Dengan *Single* dan *Multi Camera*:

“Pengarah acara adalah seorang yang mempunyai profesi untuk bertanggung jawab terhadap kreativitas dan kualitas gambar yang tampak dilayar dimana didalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, mempelajari dan meliputi jalannya acara dan memimpin kerabat kerja berbagai bidang televisi seperti penata kamera, penata lampu, penata audio, dan lain-lain, hingga menjadi tontonan yang berbobot dan dapat dinikmati”.

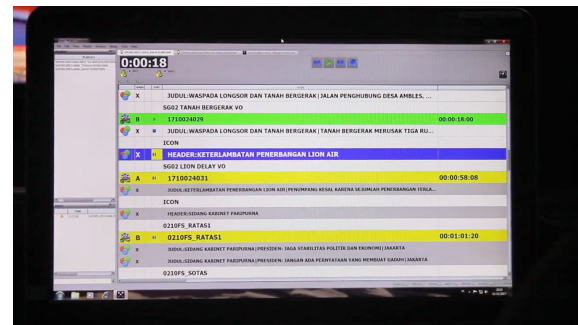
Adapun Orang-orang yang terlibat secara langsung pada waktu *on air* diantaranya adalah penata suara / *audioman*, penata cahaya (*lightingman*), Juru kamera, *swicherman*, operator *video tape*, (VTR), operator *virtual set*, *produser*, *presenter*, *master control*, *field producer*, *chargen operator*, *propertyman*, penata rias dan penata busana, yang semua itu tugasnya membantu kerja dari seorang pengarah acara untuk kelancaran dalam sebuah siaran program acara. Pada era peralatan analog, dengan keterbatasan teknologi tiap orang bertanggung jawab atas satu jabatan kerja, mustahil untuk melakukan dua pekerjaan dalam satu waktu.

Di era digital ini kru produksi sudah dimudahkan dalam berkerja, semua terbantuan dengan sistem peralatan dengan berbasis komputer. Seperti dalam sistem kerja pada produksi program acara televisi, semua peralatan terintegrasi dengan komputer satu sama lain. Bahkan produser atau reporter terbantu dalam hal penulisan naskah, Naskah bisa dikirim oleh reporter atau koresponden dari daerah melalui email, baru kemudian naskah tersebut dipindah ke rundown siaran, yang nanti nya akan dilakukan edit naskah untuk disatukan dengan visual hasil liputan, berkas yang harusnya diprint untuk dibawa keruang editing untuk melakukan *dubbing*, saat ini sudah tanpa print dalam kertas, semua terintegrasi dan siapa saja yang punya akses dapat mengakses informasi yang ada dalam server komputer.



Sumber : Foto dokumentasi riset, 2019  
**Gambar 1. Produser melakukan dubbing naskah berita langsung dibaca melalui layar komputer, didampingi seorang editor**

Sama halnya dengan peralatan pada ruang redaksi, peralatan untuk siaran semua sudah disederhanakan dengan sistem komputerisasi. Tidak ada lagi lembaran naskah dan *rundown* ketika melakukan produksi program, semua sudah terpampang pada layar komputer. Tidak ada *rundown*, tidak ada naskah ataupun *shoting script* dalam bentuk print kertas, semua sudah terpampang dalam layar komputer.



Sumber : Foto dokumentasi riset, 2019  
**Gambar 2. Tampilan *playlist* berita yang sudah disusun produser dilayar monitor komputer pengarah acara**

Seorang pengarah acara pun dengan mudah melakukan monitor *rundown* siaran tanpa harus bertemu dengan produser, cukup membuka komputer di meja kendali siaran, sudah bisa terpampang dilayar komputer, yang sumbernya sama dengan komputer produser. Alat kendali siaran lain yang mendapatkan penyesuaian karena kemajuan teknologi diantaranya adalah *vtr* atau *video tape recorder*, dahulu menggunakan pita kaset sekarang sudah menggunakan *memory card* atau dengan *memory* yang tersimpan dalam komputer *server* yang dapat menyimpan *file* dengan kapasitas jauh lebih besar dari pada pita kaset. Dengan disimpnanya data pada *server* komputer yang bisa diakses semua pekerja redaksi, ini memudahkan juga dalam pencarian data, cukup menuliskan *keyword* pada komputer jaringan *news* langsung bisa mendeteksi dokumen *audio visual* yang tersimpan, bahkan

dokumen yang tersimpan lama pun dapat terdeteksi dan masih bisa digunakan kembali.

Untuk kebutuhan grafis sudah menggunakan *software* yang dikendalikan dengan komputer dan tidak harus dijaga oleh kru grafis, karena sudah terkoneksi dengan server komputer grafis dan sebuah *software* untuk mengoprasikannya, kru grafis hanya menyediakan *template* kebutuhan grafis apa yang dibutuhkan untuk *character generator* atau judul dalam sebuah berita, yang kemudian dioprasikan oleh seorang pengarah acara. *Templae* ini yang nantinya akan diisi oleh produser berupa judul – judul berita. Sistem kerja diliputan 6 SCTV sudah terintegrasi dan terhubung satu sama lain. Temuan ini adalah kelebihan dari teknologi digital yang diterapkan di SCTV. Hal ini berbeda dengan temuan peneliti dibanding ungkapan menurut Morison (2009: 19): pengarah acara adalah orang yang mengintegrasikan unsur-unsur pendukung produksi terhadap aspek teknis serta mampu melaksanakan program atau acara berdasarkan *rundown* dalam pelaksanaan program siaran, bisa disimpulkan bahwa pengarah acara dibantu kru lain untuk kendali siaran dalam produksi program.

Saat produksi di studio, pengarah acara terkait langsung dengan produksi suatu program saat mengudara (*on air*). Jika produser bekerja mempersiapkan *rundown* maka pengarah acara yang bekerja di *control room* studio yang akan melaksanakan *rundown*. Bisa disimpulkan seorang pengarah acara bertugas mengimplementasikan sebuah naskah atau *rundwon* menjadi karya audio *visual* yang dibantu oleh kru produksi diantaranya *audio operator*, *switcher operator*, *lighting operator*, *chargen operator*, kamera operator.

Penelitian ini, penulis mencoba mengangkat kasus pekerja media yaitu dengan jabatan pengarah acara, pada program acara news Liputan 6 yang ditayangkan oleh SCTV setiap hari pada jam tertentu. Pengarah acara dijadikan sebagai objek komodifikasi pekerja dikarenakan dengan kemampuan *multi skill* yang dilakukan dalam satu waktu untuk menghasilkan program - program acara news. Mengutip temuan dalam penelitian penelitian Achmad Budiman Sudarsono, dengan judul “Komodifikasi Pekerja Media Dalam Industri Hiburan Televisi”

*Komodifikasi pekerja sangat mungkin untuk terjadi karena individu yang dianggap “berpotensi” akan terus bergerak menunjukkan eksistensi dirinya bahkan bisa menguasai sebagian besar pasar media, baik sebagai pelaku langsung ataupun orang yang berada di balik layar. Proses hegemoni secara tidak langsung akan terjadi dalam masyarakat atas konsep-konsep tertentu sebagai akibat dari dominasi media.*

Temuan dari beberapa penelitian sebelumnya dan observasi awal pada objek penelitian, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam. Karena ada temuan yang berbeda, seorang pengarah acara. tidak hanya bekerja memimpin siaran tapi juga melakukan pekerjaan lain seperti mengoprasikan beberapa komputer yang mempunyai fungsi berbeda tiap komputernya, dan terjadi hanya pada jabatan pengarah acara diprogram Liputan 6 SCTV. Dari temuan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana peran pengarah acara dalam produksi program berita di SCTV dan sejauh mana seorang pengarah acara di manfaatkan kemampuannya dalam siaran sebuah

program acara.. Maka dari latar belakang persoalan diatas, yang akan menjadi pembahasan ini adalah proses komodifikasi pekerja media pengarah acara. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan membahas mengenai “bagaimana Komodifikasi Pengarah Acara Di Era Peralatan Digital di Liputan 6 SCTV”

## METODE PENELITIAN

Metode studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Yin, 1981:23). Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus unit analisis tunggal dengan desain kasus tunggal atau metode studi kasus holistik tipe satu, karena penelitian ini menempatkan satu kasus sebagai fokus dari penelitian yaitu peran pengarah acara pada program acara Liputan 6 SCTV.

Data-data yang penulis dapatkan akan dianalisa kembali secara deskriptif, Menurut Lexy J. Moleong (2008:11), analisis deskriptif adalah “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.”. *Key informan* sebanyak lima orang pengarah acara sebagai data primer dan bahan-bahan atau sumber-sumber kepustakaan, dokumentasi foto, data observasi sebagai data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini diantaranya wawancara, obeservasi, dan teknik dokumentasi. Dengan teknik wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek penelitian agar didapatkan data yang kredibel., menurut Sugiyono (2010:194):wawancara digunakan sebagai

teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Pengumpulan data yang lain dengan cara observasi, peneliti melakukan observasi langsung dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih real dari objek penelitian, menurut Djunaidy & Fauzan (2012:165)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujan dan perasaan.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan tujuan mencari data mengenai variabel yang berhubungan dengan penelitian, menurut Bungin (2013:153-154) dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dari tiga cara pengumpulan data yang disebutkan diatas akan diukur keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi dengan metode, untuk dapat dibuat analisa secara terperinci sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis, karena dalam penelitian ini diperlukan pengungkapan fakta-fakta dan diperlukan sikap netral dari peneliti dan menilai realitas secara kritis. Asumsi dasar dalam penelitian ini berkaitan dengan keyakinan bahwa ada kekuatan yang dominan terhadap objek penelitian yaitu pengarah acara, yang begitu berkuasa mengontrol proses kerja dalam produksi program berita di Liputan 6 SCTV.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, penelitian ini mengungkapkan beberapa hal dari hasil temuan penelitian, yakni penerapan pemanfaatan peralatan dengan adanya kemajuan teknologi dari analog ke versi digital, serta komodifikasi pada pekerja sebagai salah satu jalan untuk memperkecil pengeluaran dan melakukan efisiensi sumber daya manusia untuk peningkatan keuntungan. Dalam siaran program berita di Liputan 6 SCTV terjadi komodifikasi pekerja yaitu pada jabatan pengarah acara, adapun tindakan komodifikasi yang dilakukan oleh pemilik media melalui manajerial perusahaan yaitu pemanfaatan tenaga dan pikiran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siaran setiap harinya. Dari data yang didapat sebagai pengarah acara diberikan beban kerja lebih atau diberikan *dobel* pekerjaan, temuan ini sesuai dengan pendapat Mosco (2009:139), Pemodal memisahkan *skill* individu dengan prinsip, idealisme pekerjaannya sehingga pekerjaannya hanya mementingkan bagaimana suatu tugas harus diselesaikan sesuai keinginan pemodal. Kemudian pemodal media massa mengatur pekerjaannya untuk dapat menghasilkan produk-produk yang laku dijual di pasaran atau yang akan memperoleh *audiens* yang banyak. Dalam praktik komodifikasi disini terjadi dengan cara pola kerja pengarah acara yang diberikan beban kerja lebih banyak atau *dobel* peran yang diselesaikan dalam satu waktu, yaitu pada waktu produksi siaran program berita. Tugas seorang pengarah acara memimpin produksi dan bertanggung jawab secara teknis sebuah siaran, menurut Naratama (2013:12)

*“pengarah acara atau sutradara adalah seorang yang mempunyai profesi untuk bertanggung jawab*

*terhadap kreativitas dan kualitas gambar yang nampak dilayar dimana didalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, mempelajari dan meliput jalannya acara, dan memimpin kerabat kerja berbagai bidang televisi seperti penata kamera, penata lampu, penata audio dan lain-lain, hingga menjadi tontonan yang berbobot dan dapat dinikmati.”*

Apa yang diungkapkan naratama tidak lah sama dengan kenyataan data yang diperoleh peneliti. Temuan data yang diperoleh dari hasil observasi adalah pengarah acara tidak hanya memimpin dan mengarahkan siaran tapi seorang pengarah acara juga mengoperasikan alat, seperti *vt player* atau *video tape player* dan *chargen playlist* untuk judul berita. Pekerjaan itu seharusnya dioperasikan atau dikerjakan oleh orang lain seperti operator *vtr* dan operator *chargen* atau kru grafis.



Sumber: Dokumentasi riset, 2019

**Gambar 3. Pengarah acara dimeja siaran control room dengan 4 komputer pendukung kerja**

Seperti gambar di atas, seorang pengarah acara setiap kali siaran Program Liputan 6 SCTV akan dihadapkan dengan banyak monitor untuk monitoring baik dari *visual* kamera, monitor *preview* dan *on air*, dan hal yang lebih penting adalah empat komputer dihadapan pengarah acara. Empat komputer tersebut yang akan dikendalikan oleh pengarah acara sebagai pendukung siaran program Liputan 6 SCTV. Diantaranya komputer yang



terintegrasi dengan komputer redaksi yang berisikan rundown dan naskah, kemudian komputer *virtual* untuk mengendalikan layar belakang atau latar belakang dikarenakan liputan 6 menggunakan real set dan memanfaatkan led tv yang disusun yang nantinya harus diisi dengan *visual animation* atau bisa dirubah sewaktu-waktu sesuai kebutuhan siaran, pada Liputan 6 pagi komputer ini akan dioperasikan langsung oleh pengarah acara, namun pada program liputan 6 siang dan petang ada operator sendiri. Kemudian ada komputer *playlist* yang berisikan susunan berita yang sudah disusun produser melalui *rundown* program acara. Komputer inilah yang nantinya akan dikendalikan langsung selama siaran atau yang disebut *vt player*. Pengarah acara akan melakukan directing kepada seluruh kru siaran dan juga mengoperasikan komputer *playlist* dan juga selalu memonitor *rundown* naskah berita, kedua komputer ini tidak bisa lepas pandangan dari pengarah acara karena apabila ada *update* dari produser, akan langsung muncul dilayar komputer, dengan begitu pengarah acara akan secepatnya menginformasikan kepada pengarah penyiar meskipun *presenter* bisa langsung memonitor *update* dari produser, tetap kendali siaran ada ditangan pengarah acara, jadi otomatis pengarah acara akan melakukan *update* informasi kepada penyiar atau seluruh kru siaran. Semua konten berita dan *chargen* atau *character generator* yang berisikan judul-judul berita akan dikendalikan oleh pengarah acara. Penjelasan di atas membuktikan seorang pengarah acara dikomodifikasi secara *skill*. Dalam kerjanya seorang pengarah acara seharusnya mampu menampilkan karya

program yang secara sinematografi dan seni yang selalu terjaga dari konsep seorang pengarah acara, namun dengan adanya pemberian beban kerja yang lebih memungkinkan terjadi karya program yang dihasilkan monoton dan jauh dari rasa seni kreatifitas. Pengarah acara cenderung untuk menyelesaikan pekerjaan dan menghindari dari kesalahan selama siaran. Hal tersebut terjadi karena pengarah acara terbentur dengan fokus kerja yang terbagi-bagi. Secara tidak langsung konsep kerja yang diberlakukan pemilik media melalui manajerial kepada pengarah acara ini sesuai dengan konsep Mosco (2009:139) *skill* yang mereka miliki untuk menciptakan konten-konten bagi perusahaan media massa. Pemodal memisahkan *skill* individu dengan prinsip, idealisme pekerjaannya sehingga pekerjaannya hanya mementingkan bagaimana suatu tugas harus diselesaikan sesuai keinginan pemodal. *In the process of commodification, capital acts to separate conception from execute, skill from the raw ability to carry out a task.*

Merujuk pada *Standart Procedure Operational News Support Facilities* Liputan 6 SCTV, seorang pengarah acara mempunyai tugas, seperti melakukan komunikasi dengan *On Air Director Master Control* Pusat untuk memsatkan durasi dan kepastian dimulainya waktu penayangan dan *running time* program acara, Memberikan instruksi kepada:

1. Penata desain grafis agar memasukan *icon* (logo program) ke layar preview
2. Penata gambar agar memastikan semua bagian tersambung dengan peralatannya
3. Penata suara untuk memasukan *audio* ke layar siar
4. Penata kamera *studio* dan penata lampu untuk pengambil gambar dan pergerakan kamera

5. Memberikan aba-aba kepada presenter untuk memulai membaca item berita

Berdasarkan data yang didapat hasil dokumentasi dari manual book atau *standart operating procedure* (SOP) siaran Liputan 6 SCTV diperoleh peran pengarah acara sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa ahli, seperti ungkapan Naratama (2013:12) dalam bukunya Menjadi sutradara televisi: dengan *single* dan *multi camera* pengarah acara

“...seorang yang mempunyai profesi untuk bertanggung jawab terhadap kreativitas dan kualitas gambar yang tampak dilayar dimana didalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, mempelajari dan meliputi jalannya acara dan memimpin kerabat kerjaberbagai bidang televisi seperti penata kamera, penata lampu, penata *audio*, dan lain-lain, hingga menjadi tontonan yang berbobot dan dapat dinikmati”.

Tapi dari temuan peneliti tidaklah sama, beban kerja pengarah acara lebih komplek dari apa yang sudah dijelaskan diatas. Pengarah acara dituntut dapat melakukan *multi skill* dalam memimpin siaran, dalam satu waktu dituntut dapat melakukan dua atau tiga pekerjaan sekaligus. Ketika melakukan siaran seorang pengarah acara tidak hanya memimpin siaran tapi juga menoperasikan dua komputer sekaligus seperti gambar diatas. Satu Komputer untuk *playlist rundown* atau berita dan satu komputer yang lain untuk display naskah berita. Selain itu juga melakukan monitoring tiap monitor yang ada di *control room*. Setiap melakukan *directing* pengarah acara juga melakukan pekerjaan seperti memutar atau berita yang ada pada komputer *playlist rundown* acara dan juga bertugas memunculkan *chargen* atau *titile* atau judul berita dari setiap berita ditayangkan. Tidak berhenti disitu pengarah acara juga harus

melakukan cek naskah berita selama berjalannya siaran.

Apa yang dilakukan oleh pengarah acara sudah melebihi di luar batas tanggung jawab seorang pengarah acara. Pekerjaan yang diemban pengarah acara ini dahulu dikerjakan beberapa orang seperti vt *player* atau *video tape player* ini dikerjakan oleh kru yang melakukan atau menyediakan konten atau paket berita, *chargen* operator orang yang melakukan atau mengeluarkan *title* atau judul pada tiap berita ditayangkan, sekarang tugas tersebut diemban menjadi tugas pengarah acara. Temuan lain dari hasil observasi dan wawancara tugas pengarah acara di Liputan 6 SCTV, ada lagi yaitu tugas di luar studio, bisa jadi sewaktu waktu ada penugasan sebagai produser siaran luar, yang tugasnya mengkoordinir kru liputan siaran luar yang meliputi kru liputan, kru teknis untuk OBVan atau mobil siaran luar, dan mengatur keuangan untuk oprasional kru produksi diluar studio, hal ini membuktikan telah terjadi pemanfaatan tenaga dan pikiran pengarah acara di Liputan 6 SCTV secara optimal untuk melaksanakan tugas.

Pada proses kerja seorang pengarah acara diharuskan menyiapkan segala keperluan untuk mendukung semua program *news*, mulai dari persiapan teknis maupun non teknis, seperti mengikuti rapat redaksi, berkoordinasi dengan kru teknik apabila siaran akan dilakukan *live report* dari luar studio atau lapangan, bahkan seorang pengarah acara juga melakukan proses *editing*, untuk setiap program *live* seperti liputan 6 siang dan pagi pengarah acara wajib membuat *visual headline* dan melaukan proses *editing* sendiri sesuai dari kemauan produser, *visual headline* ini diperuntukan tayang diawal program sebelum *opening*, tujuannya adalah untuk memancing

penonton untuk menonton program liputan 6 dengan menayangkan *visual - visual* dramatik atau *visual* yang sedang *viral* atau *tanding topic*, tentu saja dengan arah produser melihat melalui *rundown* yang disiapkan oleh produser.

Tidak menuntut kemungkinan pekerjaan pengarah acara ini menjadi lebih baik dengan dirangkapnya jabatan kerjanya atau *dobel* peran dalam pelaksanaan kerja, hal ini bisa jadi konsentrasi seorang pengarah acara bisa pecah dan mengakibatkan terjadinya *human error* dan berimbas hasil program tidak maksimal, karena banyak hal yang harus diperhatikan dalam setiap melakukan siaran. Seperti ungkapan informan program *director*,

“...sangat mungkin terjadi *human error* yang dilakukan oleh pengarah acara, karena banyak yang harus kita perhatikan, seperti *rundown*, *vtr*, *chargen* yang harus dikeluarkan seiring berita itu ditayangkan itu saja bisa salah – salah malah kalau telat ngeluarin *chargen* kita kena teguran dari produser lebih-lebih kalau siaran liputan 6 pagi, rasa kantuk bisa memungkinkan untuk terjadi *human error* karena kita siaran mulai dari jam 4:30 pagi dan juga melakukan *directing* kepada operator kamera dan presenter langsung karena pada program berita Liputan 6 tidak menggunakan *floor director* sebagai kepajangan tangan pengarah acara, presenter terhubung langsung dengan pengarah acara, ya jadi kompleks yang harus diperhatikan.”

Namun dengan demikian pengarah acara tetap menjalankan tugas mereka dengan sebaik-baiknya dengan sikap tanggung jawab sebagai pimpinan produksi dan yang pasti menerima tanpa bisa protes meskipun dibebani dengan tanggung jawab kerja yang besar. Dari

temuan diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mosco pada komodifikasi pekerja (*Commodification of Labour*) Pada komodifikasi ini yang dikomodifikasi dari pekerja adalah *skill* yang mereka miliki untuk menciptakan konten-konten bagi perusahaan media massa. Pemodal memisahkan *skill* individu dengan prinsip, idealisme pekerjaannya sehingga pekerjaannya hanya mementingkan bagaimana suatu tugas harus diselesaikan sesuai keinginan pemodal. *In the process of commodification, capital acts to separate conception from execute, skill from the raw ability to carry out a task* (Mosco, 2009:139). Kemudian pemodal media massa mengatur pekerjaannya untuk dapat menghasilkan produk-produk yang laku dijual di pasaran atau yang akan memperoleh *audiens* yang banyak. Semua pekerja yang menyangkut produksi dan distribusi dalam proses memberi informasi kepada publik termasuk kedalam komodifikasi pekerja oleh pemodal.

Istilah ekonomi politik diartikan secara sempit oleh Mosco sebagai: studi tentang hubungan-hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan yang saling menguntungkan antara sumber-sumber produksi, distribusi dan konsumsi, termasuk didalamnya sumber-sumber yang terkait dengan komunikasi (Boyd Barrett, 1999: 186), temuan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan ungkapan diatas adalah ada hubungan secara tidak langsung antara pekerja dengan pemilik media, pekerja membutuhkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, dan pemilik media membutuhkan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang punya nilai jual atau menghasilkan keuntungan. Sebenarnya

yang memegang penuh kekuasaan media adalah pemilik media, tentu bagi pekerja media tidak dapat membuat sebuah kebijakan tersendiri, tentunya harus melalui proses manajerial tersebut. Media tetap merupakan organisasi dominan yang berhak melakukan apa saja terhadap pekerjanya. Bahkan, seperti dikemukakan oleh Vincent Mosco, media cenderung mengabaikan aspek pekerja dan proses produksi dalam seluruh rangkaian kegiatannya. Pekerja diasumsikan bukan lagi bagian dari kesatuan konsep. Ia juga bukan perancang karya. Bahkan, ia bukan tenaga pelaksana. Dalam proses komodifikasi, konsep dipisahkan dari eksekusi dan keahlian dipisahkan dari kemampuan melaksanakan pekerjaan.

Tidak sedikit pekerja media yang telah disetir pemikirannya mengenai komodifikasi. Seperti temuan dalam penelitian ini seorang pengarah acara dikomodifikasi oleh media industri. Oleh karena itu juga tidak sedikit beban kerja yang berlebih yang diembankan pada pengarah acara bisa jadi bumerang buat program yang dipegang olehnya. Sewaktu-waktu bisa jadi kesalahan yang dilakukan oleh pengarah acara bisa terjadi. Pekerja media menjadi memiliki dilema pada sebuah idealis dan realistik, di mana ekonomi menjadi sebuah faktor penting dalam pergerakan kerja media. Dalam media memang pekerja atau jurnalis dibayar layaknya buruh, oleh karena itu pemilik media biasanya akan berupaya maksimal dalam menciptakan ruang kerja yang nyaman agar mereka tetap terbiasa untuk menciptakan karya nilai guna menjadi nilai jual.

Komodifikasi pekerja ini secara hitung-hitungan ekonomi perusahaan

sangat diuntungkan, karena bisa mengurangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang pengaruhnya adalah perusahaan bisa berhemat akan pengeluaran untuk gaji dan akomodasi karyawan dengan ditiadakan beberapa jabatan kerja seperti *chargen* operator dan VTR operator dan *floor director*. Dengan dibuktikan dengan ditiadakan pos jabatan tersebut siaran masih bisa berjalan, sedangkan untuk kompensasi seorang pengarah acara tidak berbanding lurus dengan beban kerja yang diberikan. Dari segi pendapatan para pekerja atau pengarah acara tidak mendapatkan kompensasi gaji yang laik, mengingat beban kerja yang diberikan melebihi apa yang menjadi tanggung jawab seorang pengarah acara. Mengutip dari wawancara informan "...ya gaji sih relatif cukup tapi kalau dibandingkan dengan pekerjaan yang diemban dan saya lakukan ya bisa dikatakan kurang...", hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dina dengan judul Komodifikasi Program Berita Liputan 6 Pagi SCTV (Periode Tayang Januari 2018),

"...didapat informasi bahwa pendapatan pekerja media di Liputan 6 Pagi SCTV dapat dikategorikan cukup, tingkat seni dilihat bukan prioritas dan tidak mempengaruhi perolehan pendapatan bagi masing-masing pekerja media".

Temuan dari *key informan* dan penelitian sebelumnya menguatkan apa yang diungkapkan (Mosco, 2009:129). Komodifikasi merupakan upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain komodifikasi merupakan perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Pada komodifikasi *labour* yang dikomodifikasi

dari pekerja adalah *skill* yang mereka miliki untuk menciptakan konten-konten bagi perusahaan media massa. Pemodal memisahkan *skill* individu dengan prinsip, idealisme pekerjaannya sehingga pekerjaannya hanya mementingkan bagaimana suatu tugas harus diselesaikan sesuai keinginan pemodal. (Mosco, 2009:139), dan tentu saja kompensasi gaji yang kurang tidak sepadan dengan beban kerja yang diberikan.

Meskipun demikian para pekerja seperti pengarah acara masih tetap bertahan di SCTV. Tidak ada daya dan upaya untuk melawan, hanya menerima keadaan selama observasi didapati karyawan SCTV pada divisi *news* Liputan 6, telah dikomodifikasi oleh perusahaan. SCTV memperlakukan pekerja dengan selayaknya, dengan tujuan untuk membuat nyaman para pekerja media. Strategi yang digunakan oleh SCTV adalah dengan memberikan fasilitas pendukung untuk para pekerja, seperti fasilitas kesehatan sampai anak ke tiga dijamin oleh perusahaan dari sisi kesehatan, fasilitas akomodasi siap dalam 24 jam untuk antar jemput, pemberian *duty officer* bagi karyawan yang mau mengantikan jadwal teman yang cuti atau berhalangan dan pengaturan jadwal dan waktu kerja yang *fleksibel*, dan yang membuat ditunggu-tunggu pekerja adalah bonus tahunan yang selalu diberikan oleh pemilik media meskipun tidak merata untuk perolehan besaran bonusnya untuk setiap pekerja. Ungkapan dari *informan* di atas membuktikan telah terjadi pemanfaatan tenaga dan pikiran pengarah acara pada program Liputan 6 SCTV, secara optimal untuk melaksanakan tugas. Penjelasan hasil analisa penulis sesuai

dengan ungkapan Vincent Mosco yang menjelaskan bahwa komodifikasi pekerja dapat melalui dua jalan, yaitu mengatur fleksibilitas dan kontrol atas pekerja dan "menjual" pekerja tersebut untuk meningkatkan nilai tukar dari isi pesan media.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil simpulan adanya komodifikasi pekerja yang terjadi pada pengarah acara. Komodifikasi terjadi melalui pemanfaatan *skill* dan pemberian gaji yang tidak sesuai dengan beban kerja yang diberikan kepada pengarah acara. Pada Liputan 6 SCTV komodifikasi yang dilakukan adalah memanfaatkan keahlian dari pekerja dan beban kerja yang tidak sesuai dengan tanggung jawab seorang pengarah acara. Pekerja atau pengarah acara di Liputan 6 SCTV telah dikomodifikasi baik secara *skill* maupun penghasilan.

Selanjutnya proses komodifikasi terjadi sepanjang pengarah acara dalam melakukan pekerjaan pada waktu produksi program acara *news*. Kemudian komodifikasi pengarah acara melalui pemberian beban kerja berlebih atau *dobel* pekerjaan yang dikerjakan dalam satu waktu dan hal ini terjadi hanya pada tugas pengarah acara pada saat produksi program. Tim manajerial Liputan 6 SCTV hendaknya lebih bersikap profesional dalam memberikan perintah dan beban kerja, memberikan hak maksimal kepada pekerja untuk mendapatkan hal-hal yang menjadi hak pekerja, memberikan porsi pekerjaan yang sesuai dengan jabatan yang diembankan, apabila harus diberi beban kerja yang lebih hendaknya pihak manajerial memberikan kompensasi yang

layak, seperti kenaikan gaji mengikuti beban kerja yang diberikan.

Peran pengarah acara yang mulai bergeser, tidak hanya memimpin siaran dan bertanggung jawab secara teknis dalam siaran program acara tapi ada tanggung jawab lain atau ada penambahan pekerjaan pada setiap pelaksanaan kerja seorang pengarah acara, hal ini bisa dilakukan penelitian lebih mendalam berkaitan peran atau tugas pengarah acara dan mungkin memunculkan pemahaman baru seorang pengarah acara.

Perlu adanya kajian lebih mendalam lagi dengan hasil penelitian ini karena ada beberapa temuan baru yang tidak sesuai dengan pendapat para ahli berkaitan dengan objek penelitian yaitu peran dan tanggung jawab pengarah acara. Dari penelitian ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, berawal dari penelitian ini semoga ada lanjutan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut lagi mengingat semakin maju teknologi memungkinkan untuk terjadi perubahan dibanyak bidang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data Liputan 6 SCTV terutama Pengarah Acara yang sudah memfasilitasi pelaksanaan penelitian, tim redaksi jurnal Universitas Budi Luhur atas kesempatan dan waktu yang diberikan kepada saya, dan juga keluarga yang selalu mendukung.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmad Budiman Sudarsono. (2018). *Komodifikasi Pekerja Media Dalam Industri Hiburan Televisi*. Jurnal

Oratio Directa, Vol.1, No.2, Juli 160 2018

Agung Raharjo (2018). *Peran Program Director TV Dalam Proses Produksi TV Dalam Produksi Visual Program Acara Semesta Bertilawah Di MNC TV*. Jurnal Komunikasi, Vol 9 No.1 Maret. 127–134

Almanshur, Fauzan & Ghony, Djunaidi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

Amry Daulat Gultom (2018). *Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia*. Buletin Pos dan Telekomunikasi Vol. 16. No.2. Desember. 91-100

Bungin, Burhan. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Boyd. Barret. (1999). *The Analysis of Media Occupations and Professionals*. in Boyd Barret, Oliver, and Chris Newbold, Eds. New York: Approaches to Media: A Reader

Dina Andriana, Widarti, I Ketut Martana. (2018). *Komodifikasi Program Berita Liputan 6 Pagi Sctv (Periode Tayang Januari 2018)*. JIKE Vol. 2. No. 1. Desember 36-50

Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mosco, Vincent. (2009). *The Policial Economy of Communication*. London: Sage Publication.

- Morissan. (2009). *Produksi Program*. Jakarta : Mercu Buana.
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Salim. Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* . Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yin. Robert K. (2012). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yudi Marhaen Pratopo, 2017. *Komodifikasi Wartawan di Era Konvergensi: Studi Kasus Tempo*. Jurnal Komunikasi Indonesia. Vol. 6. No.2 Oktober: 129-138